PENGARUH EMPATI TERHADAP *SCHADENFREUDE* PADA MAHASISWA UIN IMAM BONJOL PADANG

Faradisha Adisty[1], Murisal[2], Mardenny[3]

[1,2,3]*Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang*
E-mail : faradisha.adistyy@gmail.com[1], murisal@uinib.ac.id[2], mardenny@uinib.ac.id[3]

ABSTRAK

Mahasiswa yang berada di fase perkembangan dewasa awal dihadapkan dengan berbagai tuntutan yang dapat berpengaruh pada pengelolaan emosi mereka. Salah satu perilaku negatif yang muncul apabila mahasiswa kurang mampu dalam mengelola emosinya adalah schadenfreude. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh empati terhadap schadenfreude pada mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan uji regresi linier sederhana. Terdapat 14.780 mahasiswa sebagai populasi penelitian ini dengan sampel sebanyak 340 mahasiswa. Teknik pengumpulan data menggunakan skala empati yang disusun berdasarkan teori dari Baron & Byrne dan skala schadenfreude yang disusun berdasarkan teori Syahid, dkk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa empati berpengaruh negatif terhadap schadenfreude dengan nilai regresi B = -0,851 dan signifikansi 0,000. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,367 menunjukkan bahwa empati berkontribusi sebesar 36,7% terhadap schadenfreude. Artinya, semakin tinggi empati mahasiswa maka semakin rendah kecenderungan schadenfreude. Sehingga, hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Kata Kunci : *Empati, Schadenfreude, Mahasiswa*

PENDAHULUAN

Mahasiswa merupakan individu yang berada pada rentang usia dewasa awal, yaitu sekitar 18–25 tahun, yang ditandai dengan berbagai perubahan dan tuntutan perkembangan yang semakin kompleks. Pada fase ini, individu tidak hanya dituntut untuk mencapai kematangan akademik, tetapi juga kematangan sosial, emosional, dan moral. Menurut Santrock (2011), masa dewasa awal merupakan periode transisi dari remaja menuju dewasa yang ditandai dengan eksplorasi identitas, peningkatan tanggung jawab, serta kemampuan membangun hubungan interpersonal yang lebih luas. Sebagai kelompok yang sedang berada dalam proses pembentukan karakter dan identitas diri, mahasiswa diharapkan mampu mengembangkan perilaku sosial yang positif, termasuk sikap empati, toleransi, dan kepedulian terhadap sesama. Namun, berbagai tuntutan akademik, persaingan sosial, dan tekanan psikologis yang dihadapi mahasiswa sering kali memengaruhi kualitas hubungan sosial yang mereka bangun dalam kehidupan kampus.

Perubahan dan tuntutan yang dialami pada masa dewasa awal dapat menimbulkan berbagai tekanan emosional yang berpengaruh terhadap perilaku individu. Mahasiswa harus menghadapi tuntutan akademik yang tinggi, persaingan prestasi, penyesuaian lingkungan sosial, hingga tuntutan untuk mempersiapkan masa depan karier. Kondisi tersebut dapat menimbulkan stres, kecemasan, maupun konflik interpersonal yang berdampak pada kemampuan individu dalam mengelola emosi. Ketika individu tidak mampu mengelola tekanan tersebut dengan baik, maka dapat muncul berbagai perilaku negatif dalam interaksi sosial, salah satunya adalah schadenfreude, yaitu perasaan senang atau puas ketika melihat orang lain mengalami kegagalan, kesulitan, atau kemalangan (Syahid et al., 2021).

Schadenfreude merupakan fenomena psikologis yang sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, baik secara langsung maupun melalui media sosial. Fenomena ini muncul ketika seseorang memperoleh kepuasan emosional dari penderitaan atau kegagalan orang lain. Menurut Smith dan Van Dijk (2018), schadenfreude dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti persaingan sosial, rasa iri, kecemburuan, ketidaksukaan terhadap individu tertentu, maupun keyakinan bahwa seseorang pantas menerima konsekuensi atas perbuatannya. Dalam lingkungan pendidikan tinggi, perilaku schadenfreude dapat terlihat melalui sikap senang ketika teman memperoleh nilai rendah, gagal dalam suatu kompetisi, mendapat teguran dari dosen, atau mengalami kesulitan dalam kehidupan akademik maupun sosial. Kondisi ini tentu bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan moral yang seharusnya berkembang dalam lingkungan pendidikan.

Fenomena schadenfreude pada mahasiswa menjadi isu yang penting untuk diperhatikan karena dapat memengaruhi kualitas hubungan sosial dan iklim akademik di perguruan tinggi. Hasil survei awal yang dilakukan pada mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang menunjukkan adanya kecenderungan perilaku schadenfreude dalam berbagai bentuk, seperti merasa puas ketika teman yang sombong diabaikan oleh lingkungan sekitarnya, merasa senang ketika saingan mengalami kegagalan, serta menunjukkan ketidakpuasan ketika orang lain memperoleh keberhasilan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perilaku schadenfreude masih ditemukan pada sebagian mahasiswa meskipun mereka berada dalam lingkungan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Kondisi ini menjadi perhatian karena perguruan tinggi tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan moral mahasiswa.

Selain hasil survei, berbagai fenomena schadenfreude juga ditemukan melalui observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti. Beberapa mahasiswa menunjukkan kecenderungan

meremehkan keberhasilan temannya dengan menganggap pencapaian tersebut diperoleh melalui bantuan orang lain. Pada situasi lain, mahasiswa terlihat tertawa ketika temannya mendapat teguran dari dosen di depan kelas. Bahkan terdapat mahasiswa yang merasa senang ketika individu yang tidak disukainya dijauhi oleh teman-temannya. Fenomena-fenomena tersebut menunjukkan adanya dimensi schadenfreude seperti competition, envy, justice, hatred, dan arrogant yang muncul dalam interaksi sosial mahasiswa. Perilaku tersebut tidak hanya mencerminkan rendahnya kepedulian terhadap sesama, tetapi juga dapat menghambat terciptanya hubungan sosial yang sehat dalam lingkungan akademik.

Salah satu faktor yang diduga memiliki hubungan erat dengan schadenfreude adalah empati. Empati merupakan kemampuan individu untuk memahami, merasakan, dan menempatkan diri pada kondisi emosional orang lain. Baron dan Byrne (2005) menjelaskan bahwa empati merupakan respons emosional yang muncul ketika seseorang memahami perasaan dan pengalaman yang dialami oleh individu lain. Individu yang memiliki tingkat empati tinggi cenderung menunjukkan kepedulian, simpati, dan keinginan untuk membantu orang lain ketika menghadapi kesulitan. Sebaliknya, individu dengan tingkat empati rendah cenderung kurang mampu memahami perasaan orang lain sehingga lebih mudah menunjukkan sikap acuh tak acuh bahkan memperoleh kepuasan dari kemalangan yang dialami orang lain.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa empati memiliki hubungan negatif dengan schadenfreude. Penelitian Wulandari dan Susilarini (2023) menemukan bahwa semakin tinggi tingkat empati seseorang, maka semakin rendah kecenderungan perilaku schadenfreude yang dimilikinya. Temuan tersebut didukung oleh penelitian Wei dan Liu (2020) yang menunjukkan bahwa individu yang mampu memahami dan merasakan penderitaan orang lain akan lebih sulit merasakan kebahagiaan atas kemalangan yang menimpa orang lain. Dengan kata lain, empati berfungsi sebagai faktor protektif yang dapat mengurangi munculnya perilaku schadenfreude. Oleh karena itu, peningkatan empati menjadi salah satu langkah penting dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan harmonis di lingkungan pendidikan tinggi.

Beberapa penelitian terdahulu juga menunjukkan adanya hubungan signifikan antara empati dan schadenfreude pada berbagai kelompok subjek. Hasna Rania (2024) menemukan bahwa empati berpengaruh negatif terhadap schadenfreude pada pengguna media sosial X. Penelitian Safirah (2024) menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat empati rendah cenderung menunjukkan perilaku schadenfreude yang lebih tinggi. Sementara itu, penelitian Ambarwati (2025) menemukan bahwa mahasiswa yang merasa iri terhadap keberhasilan teman-temannya lebih rentan merasakan kesenangan ketika teman tersebut mengalami kegagalan. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya dilakukan pada populasi umum atau mahasiswa di perguruan tinggi non-keagamaan sehingga masih diperlukan penelitian lebih lanjut pada lingkungan perguruan tinggi Islam.

UIN Imam Bonjol Padang sebagai perguruan tinggi Islam memiliki peran penting dalam membentuk mahasiswa yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter dan akhlak yang baik. Nilai-nilai Islam mengajarkan pentingnya empati, kasih sayang, tolong-menolong, serta larangan untuk merasa senang atas kesulitan yang dialami orang lain. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. An-Nahl ayat 90, umat Islam diperintahkan untuk berbuat adil, berbuat kebajikan, serta menjauhi segala bentuk permusuhan dan perilaku yang merugikan sesama. Namun, berdasarkan fenomena yang ditemukan di lapangan, masih terdapat mahasiswa yang menunjukkan perilaku schadenfreude dalam interaksi sosial sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian mengenai pengaruh empati terhadap schadenfreude pada mahasiswa UIN

Imam Bonjol Padang menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi sosial dan pendidikan, serta menjadi dasar dalam upaya meningkatkan empati dan kualitas hubungan sosial mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian eksplanatif yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh empati terhadap schadenfreude pada mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang. Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu mengukur hubungan antarvariabel secara objektif melalui data numerik yang dianalisis menggunakan teknik statistik. Dalam penelitian ini, empati berperan sebagai variabel independen (X), sedangkan schadenfreude sebagai variabel dependen (Y). Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa aktif program sarjana (S1) UIN Imam Bonjol Padang yang berjumlah 14.780 mahasiswa yang tersebar pada tujuh fakultas. Sampel penelitian berjumlah 340 mahasiswa yang ditentukan menggunakan teknik probability sampling dengan metode proportionate stratified random sampling, sehingga setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai responden sesuai proporsi jumlah mahasiswa pada masing-masing fakultas.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen berupa skala psikologi model Likert yang disusun untuk mengukur tingkat empati dan schadenfreude pada mahasiswa. Skala Likert yang digunakan terdiri atas lima alternatif jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Instrumen penelitian berupa skala empati dan skala schadenfreude yang telah dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan penelitian berdasarkan teori yang relevan. Skala empati digunakan untuk mengukur kemampuan individu dalam memahami dan merasakan kondisi emosional orang lain, sedangkan skala schadenfreude digunakan untuk mengukur kecenderungan individu merasakan kesenangan atas kemalangan atau kesulitan yang dialami orang lain. Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya untuk memastikan bahwa alat ukur mampu mengukur konstruk yang diteliti secara akurat dan konsisten.

Data yang diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner dianalisis menggunakan bantuan perangkat lunak statistik. Analisis data diawali dengan uji deskriptif untuk mengetahui gambaran tingkat empati dan schadenfreude pada responden, kemudian dilanjutkan dengan uji asumsi yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Setelah seluruh asumsi terpenuhi, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi sederhana untuk mengetahui besaran pengaruh empati terhadap schadenfreude pada mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang. Hasil analisis selanjutnya diinterpretasikan untuk menjelaskan arah hubungan, tingkat signifikansi, serta kontribusi empati dalam memprediksi munculnya perilaku schadenfreude pada mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal. Pengujian dilakukan menggunakan metode One Sample Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan

SPSS versi 20. Data dikatakan berdistribusi normal apabila memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (Ghozali, 2018). Hasil uji normalitas disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Nilai K-SZ	Sig.	Keterangan
Empati	0,959	0,317	Normal
Schadenfreude	1,289	0,072	Normal

Berdasarkan Tabel 1, diperoleh nilai signifikansi variabel empati sebesar 0,317 dan variabel schadenfreude sebesar 0,072. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi normal.

Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel empati dan schadenfreude bersifat linear. Data dinyatakan linear apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05 dan nilai deviation from linearity lebih besar dari 0,05 (Kurniawan & Yuniarto, 2016). Hasil uji linearitas disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Linearitas

Variabel	F	Sig.	Keterangan
Empati – Schadenfreude	230,027	0,000	Linear

Berdasarkan Tabel 2, diperoleh nilai F sebesar 230,027 dengan nilai signifikansi 0,000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara empati dan schadenfreude bersifat linear sehingga memenuhi asumsi untuk dilakukan analisis regresi.

Uji Hipotesis

Uji Regresi Linear Sederhana

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi linear sederhana untuk mengetahui pengaruh empati terhadap schadenfreude pada mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang. Hasil analisis regresi disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Model	B	Sig.
Constant	136,689	0,000
Empati	-0,851	0,000

Berdasarkan Tabel 3, diperoleh nilai konstanta sebesar 136,689 dan koefisien regresi empati sebesar -0,851. Nilai signifikansi sebesar 0,000 (< 0,05) menunjukkan bahwa empati berpengaruh signifikan terhadap schadenfreude. Koefisien regresi yang bernilai negatif mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat empati mahasiswa, maka semakin rendah tingkat schadenfreude yang dimilikinya. Persamaan regresi yang diperoleh adalah:

$$Y = 136{,}689 - 0{,}851X$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan empati akan menurunkan skor schadenfreude sebesar 0,851.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel empati dalam menjelaskan variabel schadenfreude. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,606	0,367	0,365	10,010

Keterangan:

- Prediktor: Empati
- Variabel dependen: Schadenfreude

Berdasarkan Tabel 4, diperoleh nilai R sebesar 0,606 dan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,367. Hasil tersebut menunjukkan bahwa empati memberikan kontribusi sebesar 36,7% terhadap variasi schadenfreude pada mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang, sedangkan sisanya sebesar 63,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh empati terhadap schadenfreude pada mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang dapat diterima.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang memiliki tingkat empati yang tinggi. Dari 340 responden, sebanyak 322 mahasiswa (94,7%) berada pada kategori empati tinggi, sedangkan hanya 18 mahasiswa (5,3%) yang berada pada kategori empati rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki kemampuan yang baik dalam memahami, merasakan, serta merespons kondisi emosional orang lain secara positif. Tingginya empati pada mahasiswa menunjukkan bahwa mereka tidak hanya mampu memahami apa yang sedang dialami oleh orang lain secara kognitif, tetapi juga mampu merasakan kondisi emosional tersebut dan terdorong untuk memberikan bantuan ketika orang lain mengalami kesulitan. Kondisi ini mencerminkan berkembangnya sikap kepedulian sosial yang baik dalam lingkungan mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang. Temuan tersebut sejalan dengan teori Baron dan Byrne (2005) yang menjelaskan bahwa empati terdiri dari aspek kognitif dan afektif yang saling melengkapi dalam membentuk perilaku prososial individu.

Tingginya tingkat empati yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa mampu menempatkan diri pada posisi orang lain sehingga lebih mudah memahami perasaan, kebutuhan, dan kesulitan yang dialami oleh sesamanya. Baron, Cohen, dan Wheelwright (2004) menjelaskan bahwa individu yang memiliki empati tinggi mampu memahami pikiran dan emosi orang lain serta memberikan respons yang sesuai terhadap situasi yang dihadapi. Kemampuan tersebut menjadi modal penting dalam membangun hubungan sosial yang sehat di lingkungan perguruan tinggi. Melalui empati, mahasiswa dapat menciptakan suasana interaksi yang penuh penghargaan, saling mendukung, dan mengurangi potensi konflik yang muncul akibat kesalahpahaman dalam komunikasi interpersonal.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Hazani (2024) yang menjelaskan bahwa empati berperan penting dalam proses komunikasi dan interaksi sosial. Empati memungkinkan individu untuk mendengarkan, memahami, dan merespons pengalaman orang lain secara lebih mendalam sehingga tercipta hubungan yang lebih hangat dan bermakna. Dalam konteks mahasiswa, kemampuan berempati sangat diperlukan karena mereka hidup dalam lingkungan sosial yang dinamis dan beragam. Adanya empati membantu mahasiswa untuk lebih terbuka terhadap perbedaan, menghargai pendapat orang lain, serta menciptakan suasana akademik yang kondusif. Oleh karena itu, tingginya empati yang dimiliki mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang merupakan indikator positif bagi perkembangan karakter dan hubungan sosial mereka.

Selain itu, penelitian Novita (2024) menjelaskan bahwa empati merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan karakter mahasiswa. Individu yang memiliki empati cenderung lebih mampu menyesuaikan perilaku dan perkataannya dengan kondisi orang lain sehingga hubungan sosial yang dibangun menjadi lebih harmonis. Mahasiswa yang memiliki empati tinggi akan lebih mudah memberikan dukungan emosional kepada teman yang sedang mengalami kesulitan akademik maupun persoalan pribadi. Mereka juga lebih mampu menghindari perilaku yang dapat

menyakiti perasaan orang lain. Dengan demikian, empati tidak hanya berfungsi sebagai kemampuan memahami emosi orang lain, tetapi juga menjadi landasan dalam membangun perilaku sosial yang positif.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki tingkat schadenfreude yang rendah. Dari 340 responden, sebanyak 320 mahasiswa (94,1%) berada pada kategori schadenfreude rendah dan hanya 20 mahasiswa (5,9%) yang berada pada kategori tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa tidak merasakan kesenangan ketika melihat orang lain mengalami kesulitan, kegagalan, atau kemalangan. Rendahnya schadenfreude mengindikasikan bahwa mahasiswa memiliki kemampuan pengendalian emosi yang baik serta memiliki kepedulian terhadap kondisi orang lain. Temuan ini sejalan dengan pendapat Smith (2018) yang menyatakan bahwa schadenfreude merupakan bentuk kepuasan emosional yang muncul akibat penderitaan orang lain dan sering kali berkaitan dengan rendahnya empati serta tingginya rasa iri.

Rendahnya schadenfreude pada mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang menunjukkan bahwa mereka cenderung memiliki hubungan sosial yang sehat dan kompetitif secara positif. Mahasiswa tidak mudah merasa senang atas kegagalan orang lain, tidak mudah membandingkan diri secara negatif, serta tidak menjadikan kesulitan orang lain sebagai sumber kebahagiaan pribadi. Temuan ini juga menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki tingkat kematangan sosial yang cukup baik dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupan kampus. Cikara, Bruneau, dan Saxe (2011) menjelaskan bahwa kemampuan mengelola emosi dapat membantu individu mengurangi kecenderungan schadenfreude sehingga individu mampu membangun hubungan sosial yang lebih positif dan suportif.

Meskipun secara umum tingkat schadenfreude berada pada kategori rendah, hasil analisis aspek menunjukkan bahwa beberapa dimensi schadenfreude masih berada pada kategori tinggi, yaitu aspek envy, arrogant, aggression, dan justice. Tingginya aspek envy menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa masih memiliki kecenderungan merasa iri terhadap keberhasilan orang lain. Aspek arrogant menunjukkan adanya kecenderungan untuk merasa lebih unggul dibandingkan orang lain. Sementara itu, aspek aggression menggambarkan adanya dorongan untuk memberikan respons negatif terhadap individu tertentu, dan aspek justice menunjukkan adanya keyakinan bahwa seseorang pantas menerima kegagalan apabila dianggap memiliki perilaku yang buruk. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun schadenfreude secara umum rendah, beberapa indikatornya masih perlu mendapatkan perhatian karena dapat berkembang menjadi perilaku yang kurang sehat apabila tidak dikelola dengan baik.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa empati memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap schadenfreude pada mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang. Nilai koefisien regresi sebesar -0,851 dengan signifikansi 0,000 menunjukkan bahwa semakin tinggi empati yang dimiliki mahasiswa, maka semakin rendah tingkat schadenfreude yang mereka miliki. Selain itu, nilai koefisien determinasi sebesar 36,7% menunjukkan bahwa empati memberikan kontribusi yang cukup besar dalam menjelaskan variasi schadenfreude pada mahasiswa. Temuan ini memperlihatkan bahwa empati merupakan salah satu faktor penting yang berperan dalam menekan munculnya perilaku schadenfreude dalam kehidupan sosial mahasiswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Muhammad (2021) yang menemukan adanya hubungan negatif antara empati dan schadenfreude. Individu yang memiliki empati tinggi cenderung lebih mampu memahami penderitaan orang lain sehingga tidak mudah merasakan kesenangan atas kemalangan yang dialami oleh orang lain. Sebaliknya, individu dengan empati

rendah cenderung kurang peka terhadap perasaan orang lain sehingga lebih rentan menunjukkan perilaku schadenfreude. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa empati berfungsi sebagai faktor protektif yang dapat mencegah berkembangnya emosi negatif dalam hubungan sosial. Oleh karena itu, pengembangan empati menjadi langkah penting dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat di lingkungan perguruan tinggi.

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Widayati dan Farida (2022) yang menemukan bahwa semakin tinggi schadenfreude yang dimiliki seseorang, maka semakin rendah tingkat empatinya. Individu yang sering merasakan schadenfreude cenderung mengalami penurunan kepedulian sosial dan menjadi kurang sensitif terhadap kondisi orang lain. Sebaliknya, individu yang memiliki empati tinggi akan lebih mudah merasakan kesedihan ketika melihat orang lain mengalami penderitaan dan terdorong untuk memberikan bantuan. Dengan demikian, empati tidak hanya berfungsi sebagai kemampuan emosional, tetapi juga menjadi dasar bagi terbentuknya perilaku prososial yang mendukung kehidupan sosial yang harmonis.

Dari perspektif Islam, hasil penelitian ini memiliki relevansi yang kuat dengan ajaran Al-Qur'an mengenai pentingnya kasih sayang, kepedulian, dan persaudaraan. Perilaku schadenfreude bertentangan dengan nilai-nilai Islam karena menunjukkan rasa senang atas kesulitan yang dialami orang lain. Dalam QS. Ali Imran ayat 120 dijelaskan bahwa terdapat kelompok orang yang merasa sedih ketika orang lain memperoleh kebaikan dan merasa senang ketika orang lain tertimpa musibah. Sikap tersebut merupakan bentuk penyakit hati yang berkaitan dengan hasad, kebencian, dan rendahnya empati. Oleh karena itu, Islam mengajarkan umatnya untuk menjauhi perilaku tersebut dan menggantinya dengan sikap saling mendukung serta mendoakan kebaikan bagi sesama.

Islam juga menempatkan empati sebagai salah satu fondasi utama dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Hal ini tercermin dalam QS. Al-Ma'idah ayat 2 yang memerintahkan umat Islam untuk saling tolong-menolong dalam kebajikan dan ketakwaan. Ayat tersebut menunjukkan bahwa empati tidak hanya menjadi nilai psikologis, tetapi juga merupakan bagian dari ajaran moral dan spiritual dalam Islam. Individu yang memiliki empati akan lebih mudah membantu orang lain, memberikan dukungan emosional, serta menghindari perilaku yang dapat menyakiti sesama. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan empati pada mahasiswa tidak hanya penting dari sudut pandang psikologi, tetapi juga menjadi bagian dari implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan tingginya empati dan rendahnya schadenfreude, diharapkan tercipta lingkungan kampus yang lebih harmonis, suportif, dan berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan serta keislaman.

KESIMPULAN

Melalui hasil kategorisasi didapatkan bahwa variabel empati pada mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang berada di kategori tinggi. Maka, dapat disimpulkan mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang memiliki tingkat empati yang tinggi. Sehingga mahasiswa mampu dalam memahami perasaan dan sudut pandang orang lain, serta memiliki dorongan untuk membantu orang lain yang sedang mengalami kesulitan. Melalui hasil kategorisasi didapatkan bahwa variabel schadenfreude pada mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang berada di kategori rendah. Maka, dapat disimpulkan mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang memiliki tingkat schadenfreude yang rendah. Sehingga mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang melalui hasil kategorisasi ini memiliki moral yang baik karena rendahnya perilaku schadenfreude. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang sudah dilakukan,

ditemukan adanya pengaruh negatif antara empati terhadap schadenfreude pada mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang.

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, A. (2019). Pengaruh iri hati terhadap munculnya schadenfreude. *Indonesian Journal of Islamic Psychology*, *1*(2). Retrieved from http://e-journal.iainsalatiga.ac.id/index.php/ijip/index

Ariady Indrianto, R., & Rahmatulloh, A. R. (2024). *Bahagia di atas penderitaan orang lain: kajian tentang self-enhancement dan schadenfreude pada mahasiswa akhir*.

Azwar, S. (2015). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Azwar, S. (2017a). *Penyusunan Skala Psikologi* (2nd ed.). Pustaka Belajar.

Azwar, S. (2017b). *Penyusunan Skala Psikologi* (2nd ed.). Pustaka Belajar.

Azwar, S. (2020). *Metode penelitian*. Yogyakarta: PUSTAKA BELAJAR.

Azwar, S. (2025). *Reliabilitas dan validitas (Edisi 5)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial* (W. C. Kristiaji, Ed.). Jakarta: Erlangga.

Baron-Cohen, S., & Wheelwright, S. (2004). The empathy quotient: An investigation of adults with asperger syndrome or high functioning autism, and normal sex differences. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, *34*(2), 163–175. https://doi.org/10.1023/B:JADD.0000022607.19833.00

Brambilla, M., & Riva, P. (2017). Self-image and schadenfreude: Pleasure at others' misfortune enhances satisfaction of basic human needs. *European Journal of Social Psychology*, *47*(4), 399–411. https://doi.org/10.1002/ejsp.2229

Cikara, M., Bruneau, E. G., & Saxe, R. R. (2011). Us and them: Intergroup failures of empathy. *Current Directions in Psychological Science*, *20*(3), 149–153. https://doi.org/10.1177/0963721411408713

Farida Intani, Z., & Indati, A. (2017). Peranan wisdom terhadap subjective well-being pada dewasa awal. *GADJAH MADA JOURNAL OF PSYCHOLOGY*, *3*(3), 141–150.

Gamayanti, W., & Hidayat, I. N. (2019). *Marah dan kualitas hidup orang yang mengalami psikosomatik*. *18*(2), 177–186. Retrieved from http://www.depkes.go.id

Goleman, D. (2007). *Kecerdasan Emosional* (T. Hermaya, Trans.). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Hulukati, W., & Rizki D., M. (2018). ANALISIS TUGAS PERKEMBANGAN MAHASISWA FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO. *Jurnal Bikotetik*, *2*(1), 73–114.

Ifdill. (2016). Kondisi empati mahasiswa program studi bimbingan dan konseling perguruan tinggi x. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, *14*(2). https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32939/islamika.v14i2.27

Imam Ghozali. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Irawati, N. (2015). Hubungan antara empati dengan penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa abk di kelas inklusif (smp n 2 sewon). *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*.

John W. Santrock. (2011). *Life-Span Development Perkembangan Masa-Hisup Edisi 13 Jilid 2* (N. Sallama, Ed.). Jakarta: Penerbit Erlangga .

Kurniawan, R., & Yuniarto, B. (2016). *Analisis regresi: Dasar dan penerapannya dengan r*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Manurung, N., Mudarsa, H., & Salsabila Nasution, T. (2017). Hubungan empati dengan perilaku altruisme mahasiswa program studi d-iii kebidanan universitas ubudiyah indonesia. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, *3*(2).

Martunis, & Bahri, S. (2016). Identifikasi masalah-masalah yang dialami mahasiswa fakultas teknik dan ekonomi unsyiah. *SULOH*, *1*.

Muhammad, M. N. (2021). *Hubungan antara empati dan schadenfreude dalam melihat kesedihan orang lain di media sosial instagram*. Malang. Retrieved from http://etheses.uin-malang.ac.id/27709/1/17410185.pdf

Potard, C. (2017). Self-esteem inventory (Coopersmith). In *Encyclopedia of Personality and Individual Differences* (pp. 1–3). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-28099-8_81-1

Pradipta, K. A. A., & Wibowo, D. H. (2024). Perilaku schadenfreude ditinjau dari big five personality pada usia dewasa awal. *Jurnal Psikologi Integratif*, *12*(2), 132–150.

Puji Lestari, S., & Agustina Setiowati, E. (2021). Tertawa Diatas Penderitaan Orang Lain, Normalkah? (Schadenfreude pada Mahasiswa Psikologi Universitas X Semarang Ditinjau dari Harga Diri dan Konformitas). *PSISULA : Prosiding Berkala Psikologi*, *3*. Retrieved from https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/kimuhum/article/view/20748

Putri, A. F. (2018). Pentingnya orang dewasa awal menyelesaikan tugas perkembangannya. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, *3*(2), 35. https://doi.org/10.23916/08430011

Putryani Widayati, H., & Andrini Farida, I. (2022). Peran kognisi sosial dan schadenfreude terhadap empati pada mahasiswa jurusan psikologi dan bimbingan konseling universitas negeri malang. *Jurnal Psikologi Integratif*, *10*(1), 2022.

Rahel Febriana Ambarwati. (2025). *Hubungan antara empati dengan schadenfreude pada mahasiswa fakultas psikologi di universitas mercu buana yogyakarta* (Universitas Mercu Buana). Universitas Mercu Buana , Yogyakarta. Retrieved from https://eprints.mercubuana-yogya.ac.id/id/eprint/22513/

Rokhmatika, N., & Muslikah. (2024). Pengembangan instrumen self-esteem coopersmith (citra diri). *Jurnal Literasi Indonesia(JLI)*, *1*(1). Retrieved from https://jli.staiku.ac.id/index.php/st/article/view/3

Sekar Maharani Nurtjahjo, S., & Dyah, W. P. (2021). *Perilaku sadisme tokoh utama dalam kumpulan dongeng der struwwelpeter karya heinrich hoffman*.

Setya Danisa, A., & Falah, F. (2025). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan quarter life crisis pada dewasa awal di kelurahan genuksari. In *Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung* (Vol. 02).

Singer, T., Seymour, B., O'Doherty, J. P., Stephan, K. E., Dolan, R. J., & Frith, C. D. (2006). Empathic neural responses are modulated by the perceived fairness of others. *Nature*, *439*(7075), 466–469. https://doi.org/10.1038/nature04271

Smith, & van Dijk. (2018, October 1). Schadenfreude and Gluckschmerz Are Emotional Signals of (Im)Balance. *Emotion Review*, Vol. 10, pp. 305–306. SAGE Publications Ltd. https://doi.org/10.1177/1754073918768883

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* . Bandung: Alfabeta Bandung.

Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit ALFABETA. Retrieved from www.cvalfabeta.com

Syahid, A., Ghozali, A., Safanah, D., Nihayah, Z., Khalid Akbar, M., & Suralaga, F. (2021). *Schadenfreude Glücksschmerz* (F. Suragala & Solicha, Eds.). HAJA Mandiri.

van Dijk, W. W., & Ouwerkerk, J. W. (2014). Introduction to schadenfreude. In *Schadenfreude* (pp. 1–14). Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/cbo9781139084246.001

van Dijk, W. W., Ouwerkerk, J. W., Smith, R. H., & Cikara, M. (2015). The role of self-evaluation and envy in schadenfreude. *European Review of Social Psychology*, *26*(1), 247–282. https://doi.org/10.1080/10463283.2015.1111600

Wei, L., & Liu, B. (2020). Reactions to others' misfortune on social media: Effects of homophily and publicness on schadenfreude, empathy, and perceived deservingness. *Computers in Human Behavior*, *102*, 1–13. https://doi.org/10.1016/j.chb.2019.08.002

Wulandari, I., & Susilarini, D. T. (2023). *Hubungan harga diri dan empati dengan perilaku schadenfreude pada mahasiswa fakultas ilmu komunikasi universitas x angkatan 2018*. Retrieved from https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/PsikologiKreatifInovatif/issue/archive